**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Identitas Nasional**

**2.1.1.1 Pengertian Identitas Nasional**

Identitas Nasional merupakan suatu jati diri bangsa. Artinya, jati diri tersebut merupakan milik suatu bangsa dan berbeda dengan banga lainnya. Dalam garis besarnya, identitas nasional merupakan suatu jati diri yang tidak hanya mengacu pada individu tertentu, namun juga berlaku untuk suatu kelompok/organisasi/ negara dan juga berbeda dari negara atau bangsa lainnya.

**2.1.1.2 Fungsi Identitas Nasional**

Sebagai Alat Pemersatu Bangsa

Sebagai Pembeda Dengan Bangsa Lainnya

Merupakan Landasan Negara

Identitas Negara Tersebut

Fungsi paling penting dari identitas nasional adalah identitas atau jati diri suatu negara. Di mana dengan adanya identitas nasional bisa membuat suatu negara lebih menonjol dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini tentunya menjadi suatu ciri khas tertentu akan sebuah negara dengan adanya identitas nasional tersebut.

10

**2.1.1.3 Defenisi Peserta Didik**

peserta didik ialah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmupengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia serta memiliki jiwa yang mandiri. Siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini sering kali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa. Prosentase kemampuan siswa dalam memahami danmengingat materi apa yang telah dipelajari sebelumnya hanya 5% jika mereka sekadar mendengarkan penjelasan guru.

**2.1.1.4 Defenisi Identitas Siswa**

Konsep “identitas” dibatasi sebagai “*A sense of self that develops as the child differentiates from parents and family and takes place in society*” (Asrunil B

2020,10).

Konsep ni mengacu pada pengertian yang dimiliki orang mengenai siapa diri mereka, pada apa yang paling penting mengenai mereka. Sumber-sumber identitas yang penting rupanya mencakup nasionalitas, etnisitas, seksualitas

(homoseksual, heteroseksual, biseksual), gender dan kelas. Meskipun individu lah yang memiliki identitas, konsep ini berkaitan juga dengan kelompok sosial tempat individu menjadi bagiannya dan menjadi dasari rujukan identifikasinya.

Yang perlu diingat adalah bahwa tidak selalu terjadi padanan yang sempurna antara bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya dan bagaimana citra dirinya di mata orang lain. Identitas personal boleh jadi berbeda dari identitas sosial. Sebagai contoh, seseorang yang dipandang oleh masyarakat sebagai laki- laki dapat saja memandang dirinya sebagai perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki.

Konsep mengenai identitas menjadi semakin penting di dalam sosiologi. Para sosiolog awal jarang memakai istilah ini, meskipun karya- karya mereka menyinggung juga teori identitas. Misalnya, kebanyakan studi awal mengenai kelas sosial di Inggris cenderung melihat identitas kelas sebagai pusat bagi pemahaman orang tentang siapa diri mereka.

Studi-studi tentang kesadaran kelas (*class conscience*) kerap beranggapan bahwa identitas kelas biasanya kuat. Mereka juga memperlihatkan pentingnya identitas-identitas lain seperti gender, seksualitas dan etnisitas. Sejumlah sosiolog yakin bahwa studi-studi seperti ini berurusan dengan suatu konsepsi modern tentang identitas. Identitas dipandang sebagai sesuatu yang mantap (stabil), yang secara luas terbagi dalam kelompok-kelompok sosial, dan yang didasarkan pada sejumlah variabel kunci seperti kelas dan nasionalitas. Pada era yang lebih mutakhir, teori-teori tentang identitas pasca-strukturalis dan pasca modern mengadopsi konsep yang sangat berbeda.

Mereka cenderung berpendapat bahwa identitas memiliki banyak faset,

bahwa identitas termaksud kerap berubah-ubah dan dapat memuat banyak kontradiksi. Sebagai contoh, orang dapat bertindak lebih “laki-laki” (*masculine*) pada situasi tertentu dan lebih “perempuan” (*feminine*) pada situasi lainnya. Lebih jauh, makna identitas feminin dan maskulin tidak lagi memiliki perbedaan yang jelas dan tegas. Boleh jadi, ada banyak cara dan peluang untuk bisa berpenampilan perkasa (*manly*) atau anggun (*womanly*).

Menurut perspektif ini, orang-orang secara aktif menciptakan identitas mereka sendiri. Identitas tidak lagi dapat direduksi ke dalam kelompok sosial tempat orang-orang itu menjadi anggota. Orang memiliki lebih banyak pilihan akan kelompok sosial mana yang ingin dimasukinya, dan melalui perilaku belanja dan bentukbentuk konsumsi lainnya, mereka dapat membentuk dan kadang mengubah identitas mereka. Bagi sejumlah penulis, kebanyakan individu dalam masyarakat mutakhir kontemporer tidak lagi memiliki pemahaman yang mantap akan konsep identitas, identitas mereka terpecah-pecah.

Identitas siswa, dimana suatu landasan bahwa budaya luar telah mempengaruhi siswa zaman sekarang dan terjadi sebuah krisis budaya disekolah, siswa lebih memperhatikan budaya luar dari pada budaya dalam negeri ataupun daerahnya sendiri.

**2.1.2 Kearifan Lokal**

**2.1.2.1 Pengertian kearifan lokal**

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan

setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local Knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local Genius*”. Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobyektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur “nilai” dan “moralitas”. Sains modern menganggap unsur “nilai” dan “moralitas” sebagai unsur yang tidak relevan untuk memahami ilmu pengetahuan.

Kehadiran kearifan lokal ialah bukan wacana baru dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal sebenarnya hadir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat kita, masyarakat Indonesia. Eksistensi kearifian lokal menjadi cermin nyata dari apa yang kita sebut sebagai hukum yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Sesuai laporan *The World Conservation Union* (1997), dari sekitar

6.000 kebudayaan di dunia, 4.000-5.000 di antaranya adalah masyarakat adat. Ini berarti, masyarakat adat merupakan 70-80 persen dari semua masyarakat di dunia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada di Indonesia yang tersebar berbagai kepulauan.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genious*). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktifitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat local genious Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11) dalam (Abdullah, 2008:7).

Kearifan lokal adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara

orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa- biasa saja).

Menurut Atmodjo (1986:37) “Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, Kemampuan tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn, terutama karena peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik budayanya tanpa terpengaruh dengan adanya globalisasi sehingga materi PPKn bermakna bagi kehidupan mahasiswa. Saini (2004:27-28) mengatakan bahwa “Siswa sebagai generasi penerus yang hidup dalam waktu lain dengan problematika yang berbeda, tentu tidak akan begitu saja menerima warisan itu. Mereka akan melakukan pemilihan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut”. Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan- gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

**2.1.2.2 Fungsi dan tujuan kearifan lokal**

Menurut Sinaga (2020:7), Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.

Kearifan lokal memiliki signifikasi serta fungsi sebagai berikut.

1. Penanda identitas suatu organisasi masyarakat;

2. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan;

3. Unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (bottom up);

4. warna kebersamaan sebuah komunitas;

5. Akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki.

**2.1.2.3 Bentuk Bentuk Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu yang berwujud nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible).

**2.1.2.4 Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (Tangible)**

Kearifan lokal yang berwujud nyata adalah bentuk kearifan lokal yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Contohnya adalah benda-benda budaya seperti keris, rumah adat, pakaian adat, dan alat musik tradisional. Bentuk lain dari kearifan lokal yang berwujud nyata adalah teknik atau metode tradisional dalam mengelola sumber daya alam, seperti teknik pertanian, perikanan, dan pengolahan hasil hutan.

**2.1.2.5 Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (Intangible)**

Kearifan lokal yang tidak berwujud adalah bentuk kearifan lokal yang tidak dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, tetapi dapat dipahami dan

diinterpretasikan melalui pemahaman dan pengetahuan. Contohnya adalah nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus dalam masyarakat. Kearifan lokal yang tidak berwujud ini biasanya diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, lagu, tarian, ritual, dan tradisi lainnya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semester beserta isinya,Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati,Toleransi,cinta damai, dan persatuan.

**2.1.3 Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

Salah satu masalah yang dihadapi didunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Guru sebagai salah satu penyelenggaran pendidikan dituntut memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan berpikir siswa. Menurut Sanjaya (2013 :196) dalam Ulian Barus (2022:2) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa, dan proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik. Salah satu usaha yang dapat dilalukan oleh guru adalah dengan merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa agar siswa

belajar secara aktif sehingga prestasi yang diperoleh siswa meningkat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan identitas kewarganegaraan siswa.

Menurut Darsono dalam (Hamdani, 2011:47) terdapat delapan ciri pembelajaran, yaitu: (1) pembela jaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis; (2) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar; (3) pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa; (4) pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik; (5) pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa; (6) pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisisk maupun psikologi; (7) pembelajaran menekankan keaktifan siswa; (8) pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sehingga dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Guna menjadikan pembelajaran menjadi efektif adalah dengan menempatkan siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan, guru sebagai fasilitator, penguasaan materi pembelajaran, teknik mengajar yang dipakai guru serta model pembelajaran yang diterapkan.

Materi PPKn meliputi aspek-aspek seperti nilai-nilai demokrasi, kultur budaya lokal dan kebangsaan, hak asasi manusia, kebhinekaan, dan tanggung jawab sosial. PPKn di Indonesia diatur dalam kurikulum nasional sebagai bagian

integral dari upaya untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

**2.1.4. Kearifan Lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari**

SMA Swasta Dharma Utama merupakan sekolah yang memiliki keunggulan dalam bidang akademik dan prestasi, baik guru maupun siswa nya. Hal ini dibuktikan dalam peraihan gelar sekolah penggerak . Namun, dalam hal nilai budaya kearifan lokal, sekolah ini belum begitu kuat. Meskipun SMA Swasta Dharma Utama memiliki kurikulum yang komprehensif dan berkualitas, yang menitikberatkan pada pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi modern, namun kurangnya penekanan pada nilai-nilai budaya lokal membuatnya kurang mampu mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Di SMA Swasta Dharma Utama, siswa lebih banyak terfokus pada pembelajaran yang bersifat global dan universal. Mereka diajarkan tentang perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan modern, dan perspektif global yang dapat mempersiapkan mereka untuk berkompetisi di tingkat internasional. Namun, hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal yang kaya dan beragam, hal ini dibuktikan saat peneliti melakukan observasi dan wawancara ke beberapa peserta didik yang ternyata mereka lebih memahami tentang budaya kebarat baratan seperti lagu lagu

korea,style kekoreaan yang terbuka dan lain sebagainya.

Sekolah ini juga sering mengadakan kegiatan yang mendukung dan mempromosikan budaya lokal seperti adanya tari tarian tradisi, namun begitu hanya segelintir siswa saja yang aktif dalam kesenian tradisi tersebut. Hal ini menyebabkan siswa lainnya kurang memiliki kesempatan untuk belajar dan mengenal lebih dalam tentang budaya lokal mereka.

Meskipun demikian, SMA Swasta Dharma Utama tetap memberikan pengajaran tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia dalam kurikulumnya. Namun, hal ini masih belum cukup untuk mengembangkan rasa cinta dan kepedulian terhadap kearifan lokal. Dalam memandang ke depan, mungkin diperlukan perubahan paradigma di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari. Memadukan nilai-nilai budaya luar dengan kearifan lokal yang kaya dapat memberikan pengalaman pendidikan yang lebih holistik dan memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki warisan budaya yang berharga. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lebih seimbang dalam membuka wawasan global sambil memelihara akar budaya yang kuat.

**2.1.5 Penerapan Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal**

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn merupakan pendekatan yang memadukan nilai-nilai dan praktik lokal dengan materi PPKn yang diajarkan di sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan konteks yang lebih relevan dan berarti bagi siswa, serta memperkuat identitas kewarganegaraan mereka. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan minat dan

partisipasi siswa, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan, prinsip, rasa dan usaha sebagai suasana batin yang melekat dalam diri setiap individu sebagai pribadi maupun sebagian dari bangsa dan negara yang diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dan perilaku yang cinta tanah air, kerja keras untuk membangun, membina dan memelihara kehidupan yang harmonis dalam rangka memupuk dan memelihara persatuan dan kesatuan. Pancasila dapat mempersatukan kemajemukan yang ada dan merupakan falsafah serta pedoman hidup bagi seluruh warga negara dengan segala kemajemukannya, serta mampu mengantarkan bangsa untuk mencapai cita-cita bersama. Masyarakat Indonesia memiliki latar kebudayaan yang multi dimensi, begitu pula dnegan aspek bahasa, agama, ras dan warna kulit dari bangsa ini.

Kearifan local produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat sebagai hasil cipta rasa dan karsa manusia. Sehingga untuk membangun bangsa yang solid, tentunya simulasi dari masyarakat yang berpengetahuan. Dan pengetahuan yang paling mendasar adalah pengetahuan akan jati diri, asal usul serta nilai-nilai yang kita miliki sebagai identitas yang khas.

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan dalam arti luas tidak hanya terjebak pada terminologi pendidikan formal, yang memiliki acuan perjenjangan yang jelas. Fungsi utama pendidikan di tiap tingkat adalah untuk menyediakan pelatihan cara-cara berpikir mendasar yang terwakili dalamsejarah,

ilmu pengetahuan alam, matematika, kesusasteraan, bahasa kesenian dan lain-lain yang selama ini berkembang dalam pencairan pengetahuan yang dapat berkembang dalam pencairan pengetahuan yang dapat di gunakan oleh manusia, perjalanan menggapai pemahaman budaya, dan upaya berkelanjutanuntuk meraih kekuatan intelektual. Seperti agen-agen sosial lain yang memusatkan perhatian ke tujuan yang sama, sekolah musti bekerja dalam konteks kegiatan khasnya sendiri. Dengan kata lain, kenyataan bahwa sekolah adalah sebuah agen pelatihan intelektual menentukan dan berkaitan dengan sumbangan khasnya kepada umat manusia.

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang sopan, beradab, dan teratur dalam bentuk negara yang baik. Jadi masyarakat madani dalam semangat moderen tidak lain dari *civil society*, karena kata madani, menunjuk pada makna peradaban atau kebudayaan. Selanjutnya bahwa substansi masyarakat madani telah lama ada dalam etika sosial politik masyarakatIndonesia yang berkembang dalam kultur masyarakat Indonesia. Apa arti penting kearifan lokal (yang terdapat dalam budaya lokal) dalam pembangunan masyarakat madani? Di dalam budaya lokal terdapat gagasan- gagasan *(ideas cultural system).* Perilaku-perilaku (*activities social system*), dan artifak-artifak (*artifacts, materialculture*) yang mengandung nilai-nilai yang berguna dan relevan bagi pembangunan masyarakat madani.

**2.1.6 Implikasi Penerapan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn memiliki implikasi

yang luas, baik bagi siswa, guru, maupun institusi pendidikan secara keseluruhan. Bagi siswa, penerapan kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, memperkuat identitas kewarganegaraan, dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Bagi guru, hal ini menuntut pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang relevan. Sementara bagi institusi pendidikan, integrasi kearifan lokal memperkuat hubungan dengan komunitas lokal dan memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan sosial.

Pancasila sebagai suatu ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa, salah satunya di bidang pendidikan. Terselenggaranya profil pelajar Pancasila menjadi langkah awal untuk memperkenalkan konsep pendidikan di Indonesia yang tidak hanya melihat dari nilai kognitifnya saja, tetapi juga melihat aspek perkembangan karakter pelajar sebagai individu yang bernegara. PPKn menjadi mata pelajaran yang dimaksudkan untuk sebagai pendidikan nilai dan moral yang bertumpu pada empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut juga dijadikan sebagai petunjuk teknis bagi para guru agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dan penilain pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah.

Kearifan lokal dapat dinilai sebagai modal pembentuk dari karakter leluhur suatu daerah. Karakter leluhur sendiri merupakan watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran serta pengendalian diri (Daniah, 2016). Kearifan lokal juga diartikan sebagai suatu wacana keagungan tata moral. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan ruang interaksi terbatas dari

pemikiran manusia yang merupakan pengetahuan eksplisit muncul dan berevolusi dengan periode masyarakat dan lingkungannya secara bersama-sama. Era globalisasi menjadi masa keterbukaan dan kebebasan yang memberikan dampak positif sekaligus negative bagi suatu negara. Dampak positif dapat dilihat dari kemajuan perkembangan IPTEK yang memudahkan dalam berinterkasi. Sedangkan dampak negatifnya mulai tidak terfilternya nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya di Indonesia. Hal tersebut jika dibiarkan begitu saja dapat memicu hilangnya kearifal lokal suatu daerah.

**2.1.6 Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran PPKn Berbasis**

**Kearifan Lokal**

Guru adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didiknya, ia tidak hanya mengajarkan apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya, tetapi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran itu dapat diinternalisasikan ke dalam jiwa peserta didiknya sebagai proses pembentukan karaktek. Ilmu bukan sekedar ilmu tanpa ruh dan tanpa nilai, tetapi ilmu yang mengadung dan sarat akan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan nyata peserta didiknya. Sehingga nilai-nilai itu membumi dalam keperibadian peserta didik ketika ia berinteraksi di lingkungan masyarakatnya.

Implikasi peran guru dalam pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dapat mengintegrasikan berbagai pendekatan dan konsep dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran kearifan lokal dan identitas budaya. Berikut adalah beberapa teori yang relevan :

a. Teori Konstruktivisme :

Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang melibatkan konstruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan.

b. Teori Pembelajaran Aktif :

Teori ini menggaris bawahi pentingnya peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Guru dalam peran ini mengadopsi pendekatan yang menekankan pada partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif, untuk memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

c. Teori Belajar Sosial :

Teori ini menyoroti peran sosial dalam pembelajaran, di mana peserta didik belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain di sekitar mereka. Guru dalam peran ini dapat menjadi model yang kuat bagi peserta didik dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, baik melalui perilaku dan sikap mereka maupun melalui pembelajaran yang disusun untuk mendorong kolaborasi dan interaksi antar peserta didik.

d. Teori Konstruktivisme Sosial :

Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya individu. Dalam konteks pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal, guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan identitas budaya

dan pemahaman yang dalam tentang kearifan lokal. e. Teori Empowerment :

Teori ini menekankan pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran dan dalam kehidupan mereka secara umum. Guru dalam peran ini bekerja untuk memperkuat peserta didik dengan memberi mereka kesempatan untuk mengenal dan menghargai kearifan lokal mereka sendiri, sehingga mereka merasa memiliki identitas budaya yang kuat dan bangga.

**2.2 Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang berjudul : Pengembangan Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kompetensi *Civic Skill* Mahasiswa Jurusan PPKn Unimed Reh Bungana Beru Perangin-angin Lecturer at PPKn Department, Social Science Faculty, State University of Medan (Unimed), Indonesia Corresponding author: rei.angin@gmail.com.

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan civic skill mahasiswa di Jurusan PPKn Unimed. Subjek penelitian ini yaitu: (1) Validator ahli sebanyak 3 orang yang terdiri dari ahli: materi PPKn, bahasa Indonesia, dan desain buku ajar; dan (2) Mahasiswa jurusan PPKn sebanyak 64 orang (2 kelas) sebagai subjek untuk uji coba kelompok terbatas. Penelitian ini merupakan model penelitian pengembangan ADDIE. Gagne dkk (dalam Januszewski dan Molenda,

2008) “memberikan perluasan dari tahap-tahap ADDIE ke dalam sebuah panduan prosedural yang lebih rinci yaitu: analyze, design, development, implementation,

and evaluation”.

Data dikumpulkan melalui angket validasi ahli dan lembar observasi kompetensi civic skill mahasiswa. Hasil validasi ahli dan uji coba lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi civic skill mahasiswa jurusan PPKn Unimed sudah valid dan berkategori sangat baik, serta mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi. Temuan lain dari hasil penelitian ini, buku ajar PPKn berbasis kearifan lokal dapat membantu dosen dalam meningkatkan kompetensi civic skill mahasiswa jurusan PPKn Unimed.

Selain itu juga penelitian dengan judul Membangun Identitas siswa melalui pembelajaran ppkn yang berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasarimakasar juga menjadi acuan. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk membangun pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas siswa dalam kebudayaan lokal si SMA Swasta Dharma Utama Sukasaritersebut.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif dimana sebagai media pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawacara dengan sejumlah siswa. Ada 7 orang siswa dan perwakilan guru PPKN yang menjadi pihak informan dan responden terkait penelitian yangdilakukan peneliti di SMA Swasta Dharma Utama Sukasariyang menjadi lokasi penelitian pada hasilnya membuahkan kesimpulan bahwa membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal sangat diperlukannya pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap kearifan lokal yang ada di SMA Swasta Dharma Utama Sukasariagar dari pemahaman tersebut siswa bisa belajar

sehingga mampu membentuk identitasnya sesuai dengan budaya yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifanlokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasariyang dapat dijadikan acuan untuk membentuk karakter peserta didik karena dari beberapa kegiatan tersebut peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang juga berkaitan dengan pendidikan moral.

**2.3 Kerangka Pikir Penelitian**

Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Istilah pembelajaran tersebut lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangun inisiatif dan peran peserta didik dalam belajar. Pembelajaran akan lebih menekankan pada upaya guru sebagai fasilitator untuk mendorong dan memfasilitasi siswa agar terus termotivasi untuk belajar, tidak pada apa yang dipelajari siswa.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Budiarto 2023,:4; Abdullah, 2008:7).

Dalam proses pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam membangun *cultural identity* peserta didik yang lebih tertarik untuk mengenali dan mengikuti budaya bangsa lain. Seperti budaya Korea yang kini tengah mewabah di kalangan remaja sejalan dengan tren K-POP yang melanda dunia. Hal ini patut menjadi perhatian berbagai kalangan agar krisis budaya lokal dan

nasional yang terkait dengan jati diri bangsa segera diminimalisir dengan melakukan tindakan nyata. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu dan temuan peneliti pada saat pra penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat dibelajarkan secara efektif melalui mata pelajaran PKn. Hal ini dapat mengatasi permasalahan krisis budaya dan identitas kebangsaan dengan terlebih

dahulu menumbuhkan *cultural identity* pada generasi muda.

**Kondisi awal**

**Melakukan pembelajaran Pkn berbasis kearifan lokal di SMAS Dharma Utama**

**Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun identitas**

**siswa**

**Guru berperan dalam pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal untuk membangun identitas siswa**

**Penerapan pembelajaran PPKn berbasis Kearifan lokal**

**Terbangunnya pemahaman siswa terkait budaya kearifan lokal di lingkungan sekitar tempat tinggalnya**

**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir**

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas maka hipotesis penelitian ini yaitu dengan diterapkannya pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegraaan Berbasis Kearifan Lokal peserta didik di SMA Swasta Dharma Utama akan terbangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kearifan lokal, sikap yang lebih positif terhadap budaya lokal, dan rasa kebanggaan yang lebih tinggi terhadap identitas lokal mereka.

**2.5 Defenisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari adanya multitafsir atau perbedaan pemahaman terhadap masalah-masalah pokok-pokok yang menjadi objek penelitian ini maka peneliti memberikan pengertian dasar.

1. Pembelajaran PKn

Pembelajaran Pkn adalah suatu pembelajaran untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhir budaya bangsa dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang dapat mewujudkan bentuk perilakukehidupan sehari-hari sebagai individu atau masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Identitas siswa

Identitas dipandang sebagai suatu yang stabil yang secara luas terbagi dalam kelompok social yang didasarkan pada variable kunci seperti kelas dan nasionalitas. Seperti suatu landasan bahwa budaya luar mampu telah mempengaruhi siswa zaman sekarang dan terjadi sebuah krisis budaya disekolah, siswa lebih memperhatikan budaya luar dari pada budaya dalam negeri maupun daerahnya sendiri.

3. Kearifan lokal

Kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan laksan dua sisi mata uang keduanya menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya.

Bangsa kita latah dengan model pendidikan karakter ala barat. Kita lupa bahwa kearifan lokal bangsa mengandung banyak nilai luhur yang tepat dan pas untuk membangun karakter anak didik disekolah.

4. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam membangun identitas siswa biasanya perlu adanya program sekolah yang mengarah secara mendalam dalam pembentukan kearifan lokal terhadap siswa yang mampu membangun identitas mereka dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran PKn

5. Faktor penghambat

Faktor penghambat biasanya dipicu oleh kurangnya sarana dan prasana serta antusiasme siswa yang kurang dalam memahami kekayaan budaya lokal yang ada disekitar mereka.